

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya kebutuhan komunikasi tidak dapat dihindarkan oleh manusia, karena tanpa komunikasi manusia tidak akan tahu apa-apa, tidak akan terjadi proses pertukaran ide, informasi, keterangan, saran, bahkan perintah. Itulah yang menjadikan komunikasi sebagai suatu proses yang tiada henti dalam kehidupan manusia, salah satunya mengenai komunikasi antarbudaya.

Proses adaptasi dalam komunikasi antar budaya merupakan faktor penting bagi mereka sebagai pendatang yang memasuki lingkungan baru dengan budaya yang berbeda. Budaya yang dimaksud disini yaitu bukan hanya mengenai bahasa dan adat istiadat, melainkan segala kebiasaan, karakteristik kebudayaan, iklim hingga moral-moral yang dianut. Tentunya proses adaptasi dengan budaya yang berbeda tidak mudah untuk dilalui, para pendatang perlu mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang untuk menghadapi tantangan perbedaan budaya bahasa, kebiasaan, perilaku yang tidak biasa atau mungkin aneh.

Kim Young Yun (Ruben & Stewart, 2013: 375)

“Menguraikan dan menggambarkan langkah-langkah dalam proses pengadaptasian sebuah budaya. Terdapat empat fase dalam proses adaptasi, fase *honeymoon*, fase *frustration*, fase *readjustment*, fase *resolusi*, dan ditambah dengan fase perencanaan”

Mendapatkan pendidikan tinggi dan menjadi orang yang sukses di masa depan adalah impian mutlak setiap orang tua di dunia ini, termasuk Indonesia. Orang tua akan melakukan apa saja untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah

terbaik dalam sistem pendidikan. Memilih tempat terbaik untuk mengenyam pendidikan adalah kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya, walaupun tidak jarang orang tua memilih tempat pendidikan untuk anaknya berdasarkan pengalaman pribadi dan sudut pandang orang tua.

Ada banyak universitas yang bisa dipilih, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Banyak orang beranggapan bahwa pendidikan Indonesia tidak sebaik pendidikan luar negeri, sehingga penawaran dalam negeri bukanlah pilihan. Di sisi lain, orang tua dan anak mulai mempertimbangkan untuk memilih perguruan tinggi di luar negeri, dengan tujuan untuk mendidik anak agar lebih mandiri dan menerima pendidikan yang lebih berkualitas dengan pikiran yang lebih terbuka.

Kuliah di luar negeri adalah dambaan setiap orang. Namun, ketika ingin melanjutkan studi ke luar negeri, setiap individu harus banyak mempersiapkan diri, tidak hanya mempelajari bahasa negara tersebut tetapi juga memahami budaya negara tersebut. Dengan cara ini, ketika seseorang pergi bekerja di negara lain, mereka dapat memahami semua aspek dari negara itu karena setiap negara berbeda. Ini berarti bahwa orang harus siap untuk memahami bahasa yang berbeda, kebijakan pemerintah yang berbeda, lanskap dan suasana perkotaan dan pedesaan yang berbeda, lingkungan yang berbeda, seperti memulai babak baru, kehidupan baru.

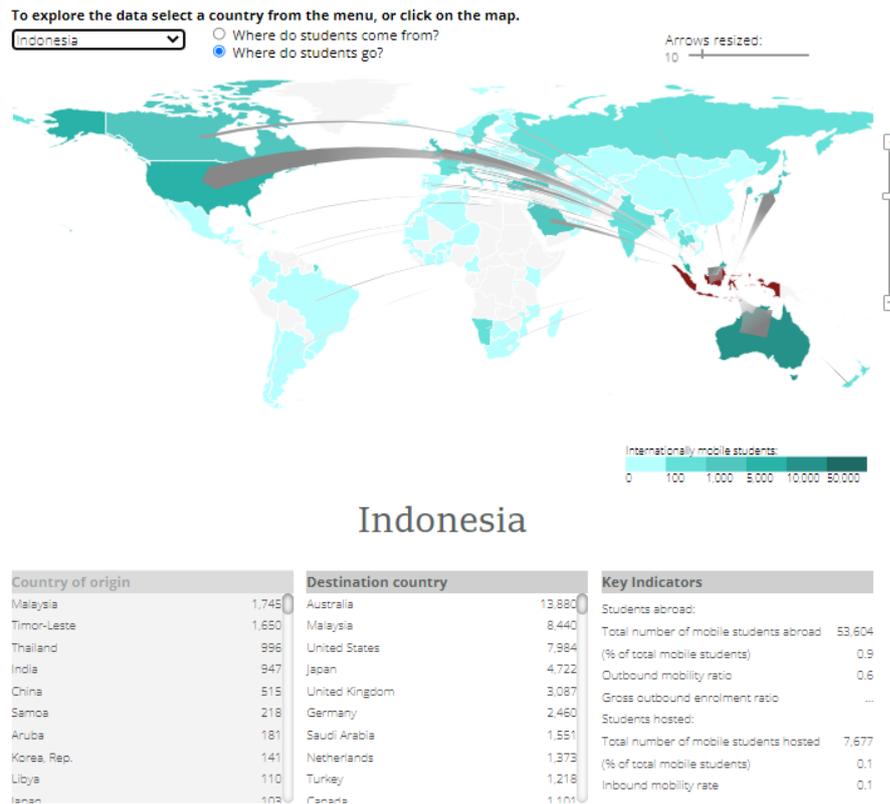
Ketika seseorang memutuskan untuk melanjutkan *study* nya di luar negeri, itu berarti mereka harus rela keluar dari zona nyamannya. Tidak lagi memiliki makanan dan fasilitas terbaik yang biasanya ada di Ternate. Tidak lagi orang tua yang selalu bersama dan menjadi tempat berteduh, mereka harus belajar bertahan

hidup dalam segala keadaan, suka atau tidak suka, mau atau tidak mau, sehingga ketika mereka kembali ke rumah, mereka menjadi orang yang lebih berguna bagi orang tua dan negara.

Selain itu, ketika menempuh studi di luar negeri, setiap individu akan bersentuhan dengan budaya baru, yang dilematis jika tidak memiliki keterampilan dan kemampuan berkomunikasi, tidak memahami perbedaan budaya luar negeri. Banyak orang berpikir bahwa berinteraksi atau berkomunikasi itu mudah. Namun, setelah menemui kendala dalam proses komunikasi, mereka menyadari bahwa komunikasi antarbudaya tidaklah mudah.

Mahasiswa Indonesia yang berkuliah di luar negeri seperti Australia, Malaysia, Amerika Serikat, Jepang, Inggris, Germany, Arab Saudi, Belanda. Selalu ada setiap tahun. Alasan yang kuat mendorong peneliti untuk memilih Negara Amerika Serikat, Belanda dan Australia sebagai negara yang dijadikan fokus penelitian, karena seperti yang kita ketahui tiga negara tersebut selalu menjadi tujuan mahasiswa indonesia untuk melanjutkan pendidikannya. Selain itu peneliti memilih Amerika Serikat, Belanda dan Australia karena secara letak geografis ketiga negara tersebut berada di benua yang berbeda seperti Amerika Serikat yang berada di benua Amerika, Belanda yang berada di benua Eropa dan Australia yang berada di benua Australia. Berdasarkan data *Global Flow of Tertiary-Level Students* UNESCO, berikut adalah jumlah mahasiswa Indonesia di beberapa negara yang di urutkan berdasarkan mahasiswa terbanyak:

Gambar 1. 1
Data Jumlah Mahasiswa Indonesia di Luar Negeri 2022



Sumber: *Global Flow of Tertiary-Level Students UNESCO 2022*

- Geger budaya yang dialami mahasiswa Indonesia khususnya Ternate di luar negeri merupakan suatu kondisi yang menggambarkan lingkungan sosial budaya yang berbeda. Ketika mahasiswa Ternate memasuki lingkungan baru, mereka mengalami perbedaan budaya dengan lingkungannya. Dalam kasus mahasiswa Ternate di luar negeri, mereka merasa rindu kampung halaman, rasa kehilangan makna, sakit perut dan demam, rasa kehilangan status/pengaruh sampai-sampai mereka menganggap orang-orang di negara tuan rumah tidak peka, secara terus menerus hingga sampai pada dimana mahasiswa asal Ternate yang menempuh pendidikan di luar negeri mulai terbiasa seperti kita sebut adaptasi. Berusaha

beradaptasi dengan budaya baru, dengan sikap baru, mengenal orang baru, merasakan waktu baru, dan memahami maksud orang lain.

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Karena itu, komunikasi yang efektif menjadi sangat penting dalam penyampaian pesan dimana ini dipengaruhi oleh sejauh mana komunikator dan komunikan memberikan makna atas suatu pesan. Komunikasi yang berhasil mungkin tidak hanya terhambat oleh perbedaan-perbedaan latar belakang kebudayaan, tapi juga sikap-sikap yang tidak bersahabat yaitu prasangka sosial. Budaya adalah kompleks yang mencakup ilmu pengetahuan, hukum, kepercayaan, seni, moral, adat istiadat. Oleh karena itu, berpindah dan menjalin kehidupan di tempat lain yang tidak dikenal sebelumnya, tentu akan menjadi suatu kegelisahan bagi seorang individu, dimana segala tata cara kehidupannya berbeda dengan kebudayaan indonesia. Bagaimana masyarakat setempat bergaul, bahasa yang digunakan, makanan yang dikonsumsi, cuaca yang silih berganti cara berpakaian, cara berkomunikasi, sistem pendidikan dan lain sebagainya, Ketika seseorang untuk pertama kalinya menetap di negara lain dalam jangka waktu yang lama pasti akan mengalami perbedaan kebudayaan yang signifikan.

Sebagai contoh masyarakat indonesia cenderung menganut kebudayaan kolektivisme, yang saling bergantung dengan individu lain. Kebudayaan ini menciptakan komunitas atau kelompok karena telah menjadi kebudayaan masyarakat indonesia bahwa sesuatu akan terasa ringan jika dikerjakan bersama-

sama. Seperti gotong royong yang memiliki ciri kerakyatan dimana ini berarti bekerja sama (tolong-menolong, saling-membantu).

Berbeda dengan Indonesia yang cenderung menganut kebudayaan kolektivisme, negara barat justru menganut kebudayaan individualisme. Mereka cenderung lebih suka mengerjakan segala hal dengan kemampuannya sendiri. Maka tidak jarang jika kita sering melihat turis yang *traveling* sendirian, mereka tidak takut tersesat atau tidak dapat bertahan hidup karena sejak remaja mereka telah diajarkan bagaimana cara bertahan hidup sendiri tanpa orangtua dan tidak bergantung pada orang lain.

Setiap orang yang menetap di lingkungan baru mau tidak mau menghadapi situasi yang berbeda, memahami perbedaan budaya bukanlah hal yang mudah karena setiap orang dituntut untuk memahami realitas budaya yang berbeda di sekitarnya. Adanya perbedaan budaya membuat seseorang sulit untuk beradaptasi.

Hal ini pun dialami oleh mahasiswa asal Ternate, ketika ia memasuki lingkungan baru dan bertemu dengan orang baru yang berbeda budaya, ketika dihadapkan pada situasi ini maka mereka sulit untuk menyesuaikan diri. Proses ini merupakan adaptasi komunikasi antar budaya yang dialami oleh mahasiswa asal Ternate di luar negeri.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PROSES ADAPTASI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA ASAL TERNATE DI LUAR NEGERI”** untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi mahasiswa asal Ternate di luar negeri untuk beradaptasi dengan kebudayaan negara tersebut. Karena perbedaan kebudayaan yang dimiliki

masing-masing negara cukup signifikan sehingga dapat menjadi representasi dari negara yang ada di dunia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian terkait latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan pokok masalah yang akan diteliti sebagai berikut yang terbagi ke dalam rumusan masalah makro (umum) serta rumusan masalah mikro (khusus)

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah makro yang dapat diangkat oleh peneliti adalah:

Bagaimana proses adaptasi komunikasi antar budaya mahasiswa asal Ternate di luar Negeri?

1.2.1 Rumusan Masalah Mikro

Ada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas, tegas dan fokus pada rumusan masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih dan dijadikannya sebagai rumusan mikro, yakni :

1. Bagaimana tahap perencanaan pada proses adaptasi komunikasi antar budaya mahasiswa asal Ternate di luar negeri?
2. Bagaimana tahap *honeymoon* pada proses adaptasi komunikasi antar budaya mahasiswa asal Ternate di luar negeri?
3. Bagaimana tahap *frustration* pada proses adaptasi komunikasi antar budaya mahasiswa asal Ternate di luar negeri?

4. Bagaimana tahap *readjustment* pada proses adaptasi komunikasi antar budaya mahasiswa asal Ternate di luar negeri?
5. Bagaimana tahap *resolution* pada proses adaptasi komunikasi antar budaya mahasiswa asal Ternate di luar negeri?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.

1.3.1 Maksud Peneliti

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai proses adaptasi komunikasi antar budaya mahasiswa asal Ternate di luar negeri.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk Mengetahui Tahap Perencanaan Pada Proses Adaptasi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asal Ternate di Luar Negeri
2. Untuk Mengetahui Tahap *honeymoon* Pada Proses Adaptasi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asal Ternate di Luar Negeri
3. Untuk Mengetahui Tahap *frustration* Pada Proses Adaptasi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asal Ternate di Luar Negeri
4. Untuk Mengetahui Tahap *readjustment* Pada Proses Adaptasi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asal Ternate di Luar Negeri
5. Untuk Mengetahui Bagaimana Tahap *resoluton* Pada Proses Adaptasi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asal Ternate di Luar Negeri

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini peneliti dan pembaca dapat mengetahui bagaimana proses adaptasi komunikasi antar budaya mahasiswa asal Ternate di luar negeri. Adapun kegunaan lain yang diharapkan oleh peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah dan pengetahuan bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu komunikasi secara umum dan dalam penyelenggaraannya secara teoritis khususnya yang berkaitan dengan adaptasi dalam komunikasi antar budaya.

1.4.1 Kegunaan Praktis

a. Kegunaan untuk Peneliti

Kegunaan penelitian ini yaitu sebagai pengaplikasian ilmu yang selama ini diterima oleh peneliti baik teori maupun praktik, serta guna menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam kajian komunikasi terutama mengenai proses adaptasi dari Mahasiswa asal Ternate di luar negeri.

b. Kegunaan Untuk Akademik / Program Studi

Kegunaan penelitian ini yaitu bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, ilmu komunikasi khusus mengenai tinjauan komunikasi antar budaya dari Mahasiswa asal Ternate di luar negeri.

c. Kegunaan Untuk Masyarakat

Kegunaan penelitian ini yaitu untuk menjadi referensi masyarakat terutama untuk Mahasiswa asal Ternate di luar negeri.

d. Kegunaan Untuk Mahasiswa Ternate

Kegunaan penelitian ini yaitu untuk menjadi referensi masyarakat terutama mahasiswa indonesia yang sudah berkuliah atau ingin berkuliah di luar negeri mengenai bagaimana proses adaptasi di luar negeri.